



STUDY ACADEMIC DISHONESTY STUDENTS

SITI ARFIATUR ROHMAH SARI, RISMALIA SARI

STAI Badrus Sholeh Kediri

sitiarfiah@gmail.com, rismalia@gmail.com

ABSTRAC

High achievement is very important for individuals in the educational process. To achieve this, the government established several policies which are often referred to as student burdens. Despite having the character of encouraging participants to have broad knowledge, in reality students experience boredom in learning and often procrastinate their work because the fatigue they feel begins to make them inconsistent and focused in teaching and learning activities. The possible impact of this phenomenon causes students to believe in their ability to do any given task, so that students will strive for themselves to get good grades even though this behavior is carried out by means of negative actions. One form of deviant action that is often done by students is dishonesty in academics (Academic dishonesty). Academic dishonesty is an act of dishonesty committed by students in obtaining success due to a lack of self-confidence.

This research uses quantitative research methods. The quantitative method uses a descriptive quantitative approach, with a population of 361 students, the researcher's sampling technique uses a proportional stratified sampling technique. Because the population in this study has members or elements that are proportionally stratified with a total of 180 students. The instruments and methods used are questionnaires and documentation. The data analysis technique used is descriptive analysis. Based on the results of the research that has been done, the researchers conclude that 76.18 students who are in the High category. From the number of students 180 students, 0 students / 0% students were in the very low category, 11 students / 6% were in the low category, 63 students / 35% were in the medium category, 70 students / 39% were in the high category and 36 students / 20% of students in the very high category. According to Bernard and Patricia, academic dishonesty has four dimensions, namely cheating, forgery (fibrasi), plagiarism and wrong collaboration.

Keywords : Academic Dishonesty, Students.



PENDAHULUAN

Berdasarkan tujuan Pendidikan Nasional membuktikan bahwa output dalam pendidikan adalah menjadikan peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia serta menerapkan nilai-nilai kehidupan yang bersifat positif. Namun, seiring dengan berkembangnya sistem perangkat pendidikan yang disebut dengan kurikulum untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional agar lebih efektif dan efisien, pemerintah menetapkan beberapa kebijakan yang seringkali disebut sebagai beban siswa. Meski memiliki karakter mendorong peserta memiliki pengetahuan yang luas, namun pada kenyataannya peserta didik mengalami kejemuhan dalam belajar dan sering menunda-nunda pekerjaannya dikarenakan kelelahan yang dirasakan mulai membuat mereka tidak konsisten dan fokus dalam kegiatan belajar-mengajar.

Kemungkinan dampak dalam fenomena tersebut, menimbulkan peserta didik yakin akan kemampuannya dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan, sehingga peserta didik akan mengupayakan dirinya untuk mendapatkan nilai yang bagus meskipun perilaku tersebut dengan cara tindakan-tindakan negatif. Salah satu bentuk tindakan menyimpang yang sering dilakukan oleh peserta didik adalah ketidakjujuran dalam akademik (*Academic dishonesty*).

Menurut Isna dan Febri, *Academic Dishonesty* merupakan tindakan ketidakjujuran yang dilakukan peserta didik dalam memperoleh keberhasilan dikarenakan kurangnya rasa kepercayaan diri.¹

Menurut Pavela yang dikutip oleh Isna dan febriana Mengatakan bahwa ketidakjujuran akademik merupakan perilaku yang tidak *fair*, menyalin jawaban tanpa izin dari sang pemilik. Dalam kutipan juga mengatakan bahwa academic dishonesty merupakan tindakan memalsukan data, menyalin jawaban, mengutip ide tanpa merujukkan sang ide, dan bekerjasama secara kelompok dalam tindakan yang salah.²

Terdapat sedikit peneliti yang antusias membahas tentang ketidakjujuran akademik. Hingga dalam dunia penelitian baik penelitian kuantitatif maupun kualitatif, *academic dishonesty* (ketidakjujuran akademik) sudah mendapatkan ruang kajian tersendiri, dikarenakan hal tersebut sudah menjadi sebuah budaya peserta didik baik dalam negeri maupun luar negeri. Namun seringkali kita menjumpai tindakan yang dilakukan ini sudah tidak ada yang membahas dikarenakan menjadi biasa ketika anak kesulitan dalam mengerjakan tugas, ia pasti akan melakukan apapun untuk menyelesaikan tugas tersebut.

¹ Isna Asyri Syahrina and Febrina Dwi Andini, "Self Confidence Hubungannya Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X," *Psikovidya* 21, no. 1 (2017): 2.

² Syahrina and Andini.



Berangkat dari fenomena dan kegelisahan para guru baik dalam jenjang pendidikan yang berbeda mengungkapkan bahwa tingkat ketidakjujuran akademik semakin tahun semakin meningkat. Tentunya hal tersebut menjadi permasalahan yang harus dituntaskan. Sebelum menerapkan sebuah tindakan untuk menangani perilaku menyimpang tersebut, tentunya perlu diketahui sejauhmana menyebab peserta didik berani melakukan tindakan menyimpang tersebut. Sehingga penelitian tentang pengaruh – pengaruh dari munculnya budaya *academic dishonesty* perlu ditindaklanjuti.

Menurut Mc Cabe dalam Jurnal yang ditulis Setya dan Sri, ketidakjujuran akademik telah dijadikan sebuah kasus yang memprihatinkan bagi moralitas seorang peserta didik.³ Peningkatan perilaku menyimpang tersebut pasti memiliki dampak yang signifikan terhadap harga diri dan sikap percaya dirinya beserta perilaku – perilaku yang muncul setelahnya.

Teori dan penelitian – penelitian yang telah dilakukan peneliti sebelumnya menjadi bertolak belakang dengan realita yang ada di pandangan dunia pendidikan. Peserta didik akan menampakkan fenomena dalam dua hal yang berbeda, yaitu dia mampu melakukan ketidakjujuran dengan sendirinya dan terkadang akan bekerjasama dengan temannya. Namun jarang sekali kita menemukan tindakan kedua yaitu bekerjasama dikarenakan mereka tahu bahwa dalam bekerjasama akan menimbulkan kegaduhan yang akan merugikan dirinya sendiri. Sehingga ia memilih untuk bersikap diam.

Menurut Hendrick yang menjadikan peserta didik mampu bertindak tidak jujur dalam memperoleh nilai yang bagus dan mengerjakan tugas individu adalah kepribadian peserta didik tersebut dan keadaan situasional selama beradaptasi dilingkungan sekolah.⁴

Setya dan Lestari mengungkapkan faktor – faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* yaitu efikasi diri, harga diri dan konformitas kelompok.⁵ Salah satu hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa *academic dishonesty* mempunyai korelasi negatif terhadap konformitas yang artinya jika peserta didik mampu melakukan ketidakjujuran pada ujian akademiknya, maka konformitas yang dimilikinya menurun atau rendah. Hal ini juga didukung oleh gagasan Elfiky yang mengatakan bahwa harga diri didapatkan dari kepercayaan diri pada dirinya.⁶

Berangkat dari latar belakang diatas, penulis ingin mengukur *academic dishonesty* siswa. Penelitian ini diterapkan pada sampel di MTsN 4 kediri pada kelas VII. Hal ini dilakukan agar dapat berkontribusi dalam jenjang pendidikan tingat menengah pertama.

³ Setya Putri Lestari and Sri Lestari, “Konformitas Kelompok, Harga Diri Dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa,” *Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2017): 55.

⁴ Sri Ernawati, “Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Konformitas” (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

⁵ Lestari and Lestari., 45.

⁶ Santi Susanti, “Pengaruh Kontrol Diri, Keterampilan Belajar Dengan Kecurangan Akademik Sebagai Variable Moderator Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Kosentrasi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta” (Surabaya, 2016): 67.



1. Pengertian ketidakjujuran akademik (*Academic Dishonesty*)

Academic dishonesty merupakan dua kata yang bersalah dari bahasa Inggris dengan arti “*academic*” adalah akademik dan “*Dishonesty*” berasal dari kata Dis-Honesty yang artinya Tidak jujur. Maka jika digabungkan menjadi kalimat yang utuh, academic dishonesty adalah ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran akademik adalah nama lain dari kecurangan akademik, yang mana merupakan bentuk perilaku negative.

Menurut Pavela dalam Isna Asyri Syahrina dan Febrina Dwi Andini mengatakan bahwa ketidakjujuran akademik adalah tindakan akademik yang disengaja dengan menggunakan ide – ide orang lain sebagai miliknya tanpa pengakuan dari pihak yang dirugikan.⁷ Sedangkan menurut Koss menjelaskan bahwa *academic dishonesty* merupakan perkembangan permasalahan yang terdapat dalam lingkungan sekolah serta menghalangi proses pembelajaran.

Menurut Stuber, Wisely dan Hoggart dalam artikel jurnal oleh Ramlan, Zaharah, Saedah dan Ghazali mengatakan bahwa Academic Dishonesty adalah tindakan ketidakjujuran atau ketidakjujuran dalam akademik yang meliputi pemalsuan, membayar pernyataan atau copy-paste pekerjaan orang lain tanpa perizinan.

Academic Dishonesty atau ketidakjujuran akademik merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang menjadi kajian dalam ranah Ilmu Psikologi. Banyak penelitian yang telah mencoba mengungkapkan bagaimana perilaku menyimpang ini bisa terjadi. Kecurangan akademik merupakan sebuah tindakan sederhana namun mendarah daging pada setiap diri manusia. Dari sudut pandang para tokoh – tokoh Psikologi juga merasakan peningkatan yang berfokus pada perilaku ketidakjujuran akademik.

Menurut Putri dan Vivik, yang dimaksud dengan ketidakjujuran akademik adalah suatu perbuatan atau cara – cara yang tidak jujur, mencakup plagiarism, pemalsuan data, menyalin ulang pekerjaan orang lain tanpa mengutip sumber, dan ketidakjujuran dalam test ujian.⁸

Berdasarkan pendapat para tokoh tersebut, maka yang dimaksud dengan kecurangan akademik atau ketidakjujuran akademik atau *academic Dishonesty* adalah perilaku tidak jujur dalam menyelesaikan tugas yang meliputi menyontek, pemalsuan data, plagiarism dan kerjasama dalam ketidakjujuran akademik.

2. Kategori *Academic Dishonesty*

Menurut Pavela dalam buku Bernard dan Patricia yang dikutip oleh Isna dan Febriana, ketidakjujuran akademik memiliki empat kategori, diantaranya:⁹

- Menyontek

⁷ Isna Asyri Syahrina and Febrina Dwi Andini, “Self Confidence Hubungannya Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X,” *Psikovidya* 21, no. 1 (2017): 1–12.

⁸ Putri Sari Indah and Vivik Shofiah, “Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau,” *Psikologi* 8, no. 1 (2012): 33.

⁹ Syahrina and Andini, “Self Confidence Hubungannya Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X.”



Menyontek merupakan kegiatan tidak jujur dengan menggunakan sesuatu informasi yang tidak miliknya dalam mengerjakan tugas. Penjiplakan (pemalsuan), mengutip bahan baik sebagian maupun keseluruhan.

b. Pemalsuan Informasi

Pemalsuan Informasi merupakan tingkah laku yang memalsukan referensi sebagai rujukan atau menggunakan gagasan orang untuk mengerjakan latihan akademik serta menipu hasil eksperimen.

c. *Plagiarism*

Plagiarism atau plagiat merupakan kegiatan menyalin yang disengaja atau meniru ide atau kata atau statemen prang lain menjadi miliknya.

d. Bantuan ketidakjujuran akademik

Kegiatan ini merupakan memberi bantuan kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu secara sengaja.

3. Faktor - faktor yang mempengaruhi *Academic Dishonesty*

Menurut Becker dalam Nita Andriani, kecurangan akademik memiliki 2 dimensi yang mempengaruhinya, yaitu Dimensi *Fraud Diamond* dan Dimensi *Gone Theory*. Berikut ini penjelasan dari dimensi – dimensi perilaku kecurangan akademik:¹⁰

a. Dimensi *Fraud Diamond*

Dimensi ini mencakup tentang tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Pengaruh pengaruh tersebut memiliki hubungan positif, yaitu jika segala dimensi tersebut semakin besar, maka tingkat melakukan kecurangan juga semakin besar.

b. Dimensi *Gone Theory*

Dimensi ini mencakup keserakahahan, kebutuhan dan pengungkapan. Aspek – aspek pada dimensi ini memiliki sifat dorongan kepada anak untuk melakukan kecurangan akademik dengan percaya diri.

Selain dipandang dalam dua dimensi ketidakjujuran akademik dapat timbul, faktor-faktor lain yang menyebabkan perilaku ketidakjujuran akademik juga dikemukakan oleh Hendrick dalam tesis Ernawati yang menyatakan bahwa penyebab kecurangan (ketidakjujuran) akademik adalah:

a. Faktor Individual, terdapat berbagai hal yang memprediksi bahwa ketidakjujuran akademik berasal dari dirinya sendiri, diantaranya:

1. Usia, siswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada siswa yang lebih tua.
2. Jenis kelamin, siswa laki – laki lebih banyak melakukan kecurangan daripada siswa perempuan. Pernyataan ini dijelaskan oleh teori sosialisasi peran jenis

¹⁰ Nita Andriyani Budiman, "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond Dan Gone Theory," *Akuntabilitas* 11, no. 1 (2018):76.



jender yaitu wanita lebih mematuhi peraturan daripada pria dalam bersosialisasi.

3. Prestasi akademik, siswa yang memiliki prestasi akademik rendah lebih banyak melakukan kecurangan daripada siswa yang memiliki prestasi tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa yang memiliki prestasi rendah akan berusaha mendapatkan nilai yang bagus meski dengan melakukan kecurangan.
4. Pendidikan orang tua, siswa yang memiliki orangtua berlatar belakang pendidikan tinggi akan lebih mempersiapkan diri ketika mendapatkan tugas dari sekolah.
5. Aktivitas ekstrakurikuler
Dikarenakan terlibat dalam kegiatan aktivitas ekstrakurikuler yang sangat padat, maka siswa tidak memiliki waktu untuk belajar ketika ujian. Sehingga ia melakukan tindakan curang.

b. Kepribadian Siswa

1. Moralitas

Siswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan tindakan ketidakjujuran akademik. Selain itu, siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademik

2. Faktor pencapaian akademik yang meliputi motivasi, pola kedisiplinan dan pengharapan terhadap kesuksesan
3. Implusivitas, terdapat hubungan antara perilaku curang dengan Implusivitas dan kekuatan ego.
- c. Faktor Kontekstual yang meliputi keanggotaan perkumpulan dan perilaku teman sebaya yang mendasarkan pernyataan tersebut pada teori pembelajaran social dari Bandura dan teori hubungan perbedaan dari Edwin Sutherland.
- d. Faktor situasional yang meliputi ukuran kelas, situasi ujian, ketakutan dalam kegagalan, kompetisi dan keinginan ingin mendapatkan nilai yang tinggi.¹¹

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya.¹² Penelitian kuantitatif ini dijelaskan oleh Ibnu Hajar, "yaitu suatu proses menemukan

¹¹ Sri Ernawati, "Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Konformitas" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), 3.

¹² Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Bumi Aksara.2006), 234.



pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menerangkan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui”¹³.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di MTsN 7. Jumlah dari keseluruhan siswa kelas VIII yaitu 361 siswa. Dipilihnya siswa-siswi tersebut karena kelas VIII merupakan langkah awal siswa menuju jenjang selanjutnya yang lebih tinggi. Jadi *academic dishonesty* seharusnya ditangani sejak dini pada siswa kelas VIII.

Sedangkan untuk menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan rumus Issac dan Michael. Dalam penelitian ini, populasi dengan jumlah 361 diperoleh sampel sebanyak 180 siswa. Sedangkan untuk menentukan teknik pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *Probability Sampling*, yakni teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel¹⁴ dan menggunakan teknik pengambilan sampel jenis *propotional stratified sampling*., yakni teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan.¹⁵.

Dalam pengumpulan data dan instrument penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data serta menentukan instrumen yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

1) Angket (kuisioner)

Pavela dalam buku Bernard dan Patricia yang dikutip oleh Isna dan Febriana, ketidakjujuran akademik memiliki empat kategori, diantaranya:¹⁶

- a. Menyontek
- b. Pemalsuan Informasi
- c. Plagiarism
- d. Bantuan ketidakjujuran akademik

Karena dalam penelitian ini yang diteliti merupakan frekuensi kejadian, maka bentuk pilihan jenjang yang digunakan adalah sebagai berikut: (1). Selalu, (2). Sering, (3). Kadang-kadang, (4). Jarang dan (5). Tidak pernah.

Pertanyaan dibagi dalam item pertanyaan positif (*favourable*) dan pertanyaan negatif (*unfavourable*). Hal ini merupakan usaha untuk menghindari stereotipe jawaban.¹⁷ Dalam menentukan skor, untuk pertanyaan *favourable* jika siswa menjawab "selalu", maka skor tertinggi yaitu 5 dan mendapat skor 1 apabila menjawab "tidak pernah". Namun berbeda pada pernyataan *unfavourable*, jika

¹³Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 30.

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), 151.

¹⁵Anwar, *Statistik Untuk Penelitian*., 31.

¹⁶Syahrina and Andini, “Self Confidence Hubungannya Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X.”

¹⁷Saifudin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi*., 39-40.



siswa menjawab "selalu" justru skor yang diperoleh adalah skor terendah yakni 1 dan skor 5 untuk jawaban "tidak pernah".

2) Dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti melalui penyebaran angket dari sampel 180 siswa MTsN 4 kediri di dapatkan hasil sebagai berikut: Mean (rata-rata) 76,18; median (nilai tengah) 75; nilai minimum 36; nilai maximum 120; standart deviasi 16,216.

Selanjutnya untuk mengetahui kriteria *Academic Dishonesty* siswa, digunakan pedoman kategorisasi dari *real score*. Kategori *real score* ditentukan dengan mencari skor angket tertinggi dan terendah yang diperoleh dari responden. Kemudian dari selisih skor tertinggi dan terendah tersebut dibagi dengan jumlah kategori yang diinginkan, dan hasilnya digunakan sebagai interval dalam membuat kategorisasi.

Dari hasil angket diketahui skor tertinggi yakni 120 dan skor terendah adalah 36, kemudian didapat selisih keduanya yakni 84. Selisih skor 84 ini kemudian dibagi dengan jumlah kategori yang telah ditentukan, yakni 5 kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah). Hasilnya didapat 17, sehingga dapat diperoleh hasil sebagai berikut: menurut rata-rata yang diperoleh yaitu 76,18 yang masuk kategori **sedang**. Dari jumlah siswa 180 siswa di dapatkan 16 siswa / 9% siswa yang masuk kategori sangat rendah, 46 siswa / 26% yang masuk kategori rendah, 51 siswa / 28% yang masuk kategori sedang, 53 siswa / 29% yang masuk kategori tinggi dan 14 siswa / 8% siswa yang masuk kategori sangat tinggi.

Salah satu kecenderungan dari interpretasi *real score* adalah hasil yang cenderung selalu di kategori tengah (sedang), oleh karena itu peneliti juga menginterpretasikan melalui *True score* yang lebih tepat. Perhitungan melalui *True score*, dengan menentukan nilai skor maksimal (jumlah item x nilai skor tertinggi) dikurangi nilai skor minimal (jumlah item x nilai skor terendah), lalu dibagi menjadi 5 kategori (sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah). Dengan perhitungan $(30 \times 5) - (30 \times 1) : 5 = 24$. Menurut rata-rata yang diperoleh yaitu 76,18 yang masuk kategori **Tinggi**. Dari jumlah siswa 180 siswa di dapatkan 0 siswa / 0% siswa yang masuk kategori sangat rendah, 11 siswa / 6% yang masuk kategori rendah, 63 siswa / 35% yang masuk kategori sedang, 70 siswa / 39% yang masuk kategori tinggi dan 36 siswa / 20% siswa yang masuk kategori sangat tinggi.

Menurut Bernard dan Patricia mengatakan bahwa *academic dishonesty* memiliki empat dimensi, yakni menyontek, pemalsuan (fibraksi), plagiarism dan kerjasama yang salah. Menyontek memang dilakukan peserta didik yang menjadi budaya, namun untuk pemalsuan, plagiarism dan kerjasama dapat dilakukan secara kondisi dan situasi. Selain itu dengan jam pendidikan yang tinggi dalam pendidikan madrasah menjadikan siswa mudah tidak faham dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Sehingga dapat mendorong siswa dapat melakukan *academic dishonesty*.



Sebagaimana teori hendrick menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi *academic dishonesty* antara lain:

- a. Faktor Individual, terdapat berbagai hal yang memprediksi bahwa ketidakjujuran akademik berasal dari dirinya sendiri, diantaranya:
 1. Usia, siswa yang berusia lebih muda lebih banyak melakukan kecurangan akademik daripada siswa yang lebih tua.
 2. Jenis kelamin, siswa laki – laki lebih banyak melakukan kecurangan daripada siswa perempuan. Pernyataan ini dijelaskan oleh teori sosialisasi peran jenis jender yaitu wanita lebih mematuhi peraturan daripada pria dalam bersosialisasi.
 3. Prestasi akademik, siswa yang memiliki prestasi akademik rendah lebih banyak melakukan kecurangan daripada siswa yang memiliki prestasi tinggi. Hal tersebut dikarenakan siswa yang memiliki prestasi rendah akan berusaha mendapatkan nilai yang bagus meski dengan melakukan kecurangan.
 4. Pendidikan orang tua, siswa yang memiliki orangtua berlatar belakang pendidikan tinggi akan lebih mempersiapkan diri ketika mendapatkan tugas dari sekolah.
 5. Aktivitas ekstrakurikuler
 6. Dikarenakan terlibat dalam kegiatan aktivitas ekstrakurikuler yang sangat padat, maka siswa tidak memiliki waktu untuk belajar ketika ujian. Sehingga ia melakukan tindakan curang.
- b. Kepribadian Siswa
 1. Moralitas
Siswa yang memiliki level kejujuran yang rendah akan lebih sering melakukan tindakan ketidakjujuran akademik. Selain itu, siswa yang memiliki tingkat religiusitas yang rendah cenderung lebih banyak melakukan kecurangan akademik
 2. Faktor pencapaian akademik yang meliputi motivasi, pola kedisiplinan dan pengharapan terhadap kesuksesan
 3. Implusivitas, terdapat hubungan antara perilaku curang dengan Implusivitas dan kekuatan ego.
- c. Faktor Kontekstual yang meliputi keanggotaan perkumpulan dan perilaku teman sebaya yang mendasarkan pernyataan tersebut pada teori pembelajaran social dari Bandura dan teori hubungan perbedaan dari Edwin Sutherland.
- d. Faktor situasional yang meliputi ukuran kelas, situasi ujian, ketakutan dalam kegagalan, kompetisi dan keinginan ingin mendapatkan nilai yang tinggi.

Besar kemungkinan masih ada faktor-faktor penentu lainnya yang memiliki pengaruh yang tinggi, berikut ini beberapa kemungkinan faktor yang dapat mempengaruhi academic dishonesty di MTsN 4 kediri, antara lain:



- a. System kurikulum pendidikan dan jam alokasi belajar serta kegiatan – kegiatan tambahan sehingga mereka kelelahan dalam memahami sebuah pelajaran.
- b. Kondisi situasional dalam belajar, meliputi ukuran ruang belajar, jumlah satu rombel dalam kelas dan iklim kelas.
- c. Pribadi siswa yang meliputi intelegensi serta kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa *academic dishonesty* siwa ada 76,18 yang masuk kategori **Tinggi**. Dari jumlah siswa 180 siswa di dapatkan 0 siswa / 0% siswa yang masuk kategori sangat rendah, 11 siswa / 6% yang masuk kategori rendah, 63 siswa / 35% yang masuk kategori sedang, 70 siswa / 39% yang masuk kategori tinggi dan 36 siswa / 20% siswa yang masuk kategori sangat tinggi.

Menurut Bernard dan Patricia mengatakan bahwa *academic dishonesty* memiliki empat dimensi, yakni menyontek, pemalsuan (fibraksi), plagiarism dan kerjasama yang salah. Menyontek memang dilakukan peserta didik yang menjadi budaya, namun untuk pemalsuan, plagiarism dan kerjasama dapat dilakukan secara kondisi dan situasi. Selain itu dengan jam pendidikan yang tinggi dalam pendidikan madrasah menjadikan siswa mudah tidak faham dengan pelajaran-pelajaran lainnya. Sehingga dapat mendorong siswa baik kelas unggulan atau regular dapat melakukan *academic dishonesty* tanpa adanya perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Isna Asyri Syahrina and Febrina Dwi Andini, "Self Confidence Hubungannya Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X," *Psikovidya* 21, no. 1 (2017).
- Nita Andriyani Budiman, "Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa : Dimensi Fraud Diamond Dan Gone Theory," *Akuntabilitas* 11, no. 1 (2018).
- Putri Sari Indah and Vivik Shofiah, "Hubungan Prokrastinasi Akademik Dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau," *Psikologi* 8, no. 1 (2012).
- Santi Susanti, "Pengaruh Kontrol Diri, Keterampilan Belajar Dengan Kecurangan Akademik Sebagai Variable Moderator Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Kosentrasi Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta" (Surabaya, 2016).
- Setya Putri Lestari and Sri Lestari, "Konformitas Kelompok, Harga Diri Dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Perilaku Ketidakjujuran Akademik Pada Siswa," *Penelitian Humaniora* 18, no. 1 (2017).



Made with PosterMyWall.com

Sri Ernawati, "Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Konformitas" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.2006.

Syahrina and Andini, "Self Confidence Hubungannya Dengan Academic Dishonesty Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer Universitas X."

Umam, M. K. (2020). LEADERSHIP OF MADRASAH HEADS IN IMPROVING THE QUALITY OF ADMINISTRATION PERFORMANCE. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 1(2), 139-168.